

**AIR KESELAMATAN MASJID WALI AL-MA'MUR**  
**Representasi Air “*Salamun*” Keselamatan Masjid Wali Al-Ma'mur**  
**Desa Jepang terhadap Pembentukan Keberagamaan Masyarakat**

**Mas'udi**

STAIN Kudus Jawa Tengah  
*E-mail: masudijufri@stainkudus.ac.id*

**Abstrak**

Pertumbuhan kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus memberikan bukti autentik bahwa peninggalan Sunan Kudus di tengah-tengah mereka hidup subur dan menyebar sampai saat ini. Sebagaimana diketahui oleh khalayak umum bahwa Raden Ja'far Shodiq yang lebih dikenal dengan Sunan Kudus memiliki peran signifikan dalam lintasan sejarah Islam di Kudus. Untuk memasyarakatkan Islam ke seluruh pelosok Kudus, sentralitas penyiaran agama tidak hanya ditempatkan di kawasan Kauman tempat berdirinya Masjid al-Aqsha atau Masjid Menara Kudus. Salah satu tempat didirikannya masjid luar dari kawasan Kauman adalah Masjid Wali Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Penguatan masjid ini sebagai kesatuan genealogis dari Masjid Menara Kudus adalah arkeologi bangunannya yang bersinambungan. Penelitian ini termasuk penelitian sejarah sosial yang bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan secara heuristik, interpretasi, kritik sumber, dan historiografi. Sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis, material, dan lisan. Sumber tertulis yang berkenaan dengan tulisan-tulisan baik yang telah diterbitkan maupun belum diterbitkan, naskah-naskah yang menjelaskan tentang sejarah Masjid Wali dan masyarakat sekelilingnya. Sumber material berupa arsitektur bangunan masjid dan benda-benda lain yang dapat dijadikan sebagai sumber. Sedangkan sumber lisan berasal dari cerita-cerita (*oral*) para sesepuh desa, para kyai, dan informan lainnya. Penelitian ini dilangsungkan mulai Februari 2012 sampai Juli 2012. Penelitian ini

menemukan bahwa keberadaan salah satu peninggalan Sunan Kudus di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang memiliki keterhubungan erat dengan Masjid *Al-Aqsa* atau *Al-Manar* atau disebut juga Masjid Menara Kudus yang pembangunannya bertarikh tahun 956 H (1549 M). Penyimpulan data ini sepenuhnya berjalan di atas rentetan sejarah peninggalan sumur-sumur bersejarah yang sama saat ini, air yang ada di sumur-sumur tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumsi dan sebagian obat bagi mereka orang-orang yang tertimpa penyakit. Air keselamatan "*salamun*" diyakini oleh masyarakat bisa menjadi media atau instrumen mereka berobat atas sakit yang diderita atau musibah yang mereka alami.

**Kata Kunci:** Air keselamatan, *Rebo Wekasan*, Tradisi, Gapura.

## A. Pendahuluan

Pengamatan atas analisis kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat akan tampak cermat kajiannya ketika aspek-aspek metodologi yang dipergunakan dapat secara seksama dihadirkan dan dipertanggungjawabkan. Mengamati bentuk kajian yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dengan memperhatikan objek utama kajiannya, yaitu Sunan Kudus dan semua peninggalannya baik tradisi, ajaran, dan bangunan-bangunan bersejarah di masanya maka penelitian ini menyentuh pada penelitian kebudayaan dengan fokus pengembangannya kepada analisis tentang budaya dan religi dan objek penelitiannya adalah *field research* data lapangan. Berpijak kepada penjelasan Suwardi Endraswara yang menguatkan bahwa penelitian religi bisa difokuskan pada analisis tentang variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya, misalkan saja tentang magi, nujum, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan atau takhayul, maka penelitian ini dapat dikategorikan pada kerangka persepsionalnya (Suwardi Endaswara, 2006: 162). Kajian budaya religi pada kerangka ini secara seksama akan memberikan desain operasional arah pengungkapan data yang akan diwujudkan pada penelitian ini.

Beranjak dari perspektif penelitian ini dengan jenis penelitiannya yang mengarah kepada kajian tentang budaya dan religi, maka pendekatan penelitian ini akan mengarah kepada desain metodologi penelitian kualitatif. Mengutip penjelasan Lodico, Spaulding, dan Voegtle dalam Emzir tentang penelitian kualitatif dia menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang juga disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan

adalah suatu metodologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosiologi dan antropologi. Peneliti kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari kerangka sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*) (Emzir, 2012: 2).

Melihat kajian dalam penelitian ini dengan kerangka pengumpulan datanya yang akan melampaui batas-batas tertentu, maka jenis penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis. Bersandar kepada penjelasan Emzir bahwa jenis penelitian fenomenologis melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. Peneliti fenomenologis berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan. Mereka memperkenalkan bahwa terdapat banyak cara yang berbeda untuk menginterpretasikan pengalaman yang sama dan tidak pernah berasumsi bahwa mereka (peneliti) mengetahui apa makna sesuatu bagi orang yang mereka teliti. Peneliti fenomenologis menghargai bahwa pengalaman bervariasi dan kompleks, mereka biasanya mengumpulkan sejumlah data melampaui waktu dan partisipan mereka (Emzir, 2012: 22). Bersandar kepada pendekatan penelitian fenomenologis ini, peneliti dalam penelitiannya ini akan menjelaskan secara deskriptif-analitik fenomena keagamaan dan keberagaman yang terdapat pada lokasi penelitian sembari mengamati secara terstruktur dinamika yang berkembang di tengah-tengah lapangan penelitian terhadap terjadinya akulturasi budaya yang mengarah kepada kompromisasi atau akulturasi atas budaya yang berjalan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Air Keselamatan Air Salamun dalam Kerangka Akademik**

Mengumpulkan data lapangan pada analisis keberagaman masyarakat dari representasi Air Keselamatan Air Salamun disandarkan kepada analisis Danny L. Jorgensen dengan penjelasannya atas observasi. Observasi akan dimulai ketika peneliti memulai dirinya untuk mengumpulkan data-data awal penelitian (Danny L. Jorgensen, 1989:

82). Fokus pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya ini lebih diarahkan kepada pengamatan fenomena dan penafsirannya (Emzir, 2012: 44). Pada bagian lain kerangka penelitian diangkat dengan analisis melalui wawancara. Wawancara diperlukan dalam rangka mensistematisasikan hasil penelitian melalui observasi terhadap data yang dihasilkan. Sebagaimana dicatat oleh Danny L. Jorgensen bahwa wawancara dimaksudkan untuk menyusun lebih banyak strategi yang akan ditanyakan dalam penelitian. Dalam wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dirinya akan berusaha mengembangkan data-data lapangan yang dijumpai sehingga semuanya bisa dihasilkan secara terstruktur (Danny L. Jorgensen, 1989: 85).

## **2. Agama dalam Lintasan Budaya Sosial**

Dalam lintasan budaya masyarakat di belahan dunia, terdapat bermacam-macam keyakinan mengitari keberagamaan mereka. Kenyataan ini tidak terlepas dari dasar-dasar keyakinan yang muncul mengawali dinamika keberagamaan yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kecenderungan masyarakat dengan paham politeisme<sup>1</sup> menjadikan mereka berkeyakinan bahwa realitas yang mengitari kehidupan mereka senantiasa dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan besar yang sulit dipecahkan kecuali oleh keyakinan untuk menghambakan diri pada eksistensinya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1091). Eksistensi dari kekuatan terluar yang berada dalam keyakinan manusia tersebut seringkali dimaknai sebagai kehadiran dari ruh para leluhur yang senantiasa mengamati dan menyaksikan perilaku anak keturunannya di perjalanan hidup di bumi. Masyarakat dengan kecenderungan paham politeisme senantiasa menguatkan diri bahwa terdapat banyak dimensi spiritual yang bisa diraih oleh seseorang dalam perjalanan dirinya menyembah kepada kekuasaan Pencipta. Pada intinya keyakinan mereka

---

<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa istilah "Politeisme" dimaknai sebagai kepercayaan atau pemujaan kepada lebih dari satu Tuhan atau dalam kata lain istilah ini menunjuk kepada kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat kepada banyak Tuhan. Baca; Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1091.

menguak ke permukaan bahwa terdapat banyak kekuatan lain selain Dzat Yang Adikodrati.

Dinamika kehidupan keberagamaan dengan kepercayaan terhadap banyaknya kekuatan di luar yang lahir “alam nyata” masih menjadi fenomena umum yang bisa diamati dalam kehidupan masyarakat terkini. Kepercayaan terhadap multi supernatural adalah bukti bahwa realitas keramat menjadi aspek serupa dengan kepercayaan manusia akan hal-hal yang bisa memberikan nilai keselamatan atau kekuatan selain “Yang Maha Esa”. Menjelaskan fakta ini A. G. Honig, Jr., (2000: 35) menjelaskan bahwa masyarakat mungkin memahami realitas keramat dalam keyakinan dinamisme. Keramat dalam pandangan aliran ini merupakan sesuatu yang mengandung daya yang dipandang mendatangkan keselamatan. Perspektif yang berkembang di tengah-tengah penganut aliran ini menegaskan eksistensi daya mengejawantah menjadi “keramat” merupakan dua belah sisi yang sama dengan “kotor”. Jika sesuatu mengandung daya, ada kemungkinan hal itu dipandang “kotor”, karena dianggap berbahaya, tetapi dapat juga dikatakan “keramat” karena daya yang tersembunyi di dalamnya dianggap mendatangkan keselamatan. Jadi, keramat tidak ada hubungannya dengan kesempurnaan kesucilaan, melainkan dengan terisinya dengan daya yang mendatangkan keselamatan. “Kotor” dan “keramat” ada kalanya sukar dibedakan. Dalam perspektif ini, A.G. Honig, Jr., mengilustrasikan seorang tokoh Jawa, “Ken Arok”. Ken Arok dapat dikatakan “kotor” dan dapat juga dikatakan “keramat”. Ia mempunyai “mana” yang kuat. Jika orang kebetulan lihat pahanya, ternyata pahanya itu putih berpijar. Oleh karena itu, ia selalu beruntung dan keramat, tetapi iapun sangat berbahaya: “kotor”.

Ilustrasi makna “keramat” sebagai suatu benda yang bisa mendatangkan “keselamatan” bagi pemiliknya dan perspektif “kotor” bagi musuh yang ada di sekitarnya merupakan realitas yang bisa disaksikan pada suatu masyarakat dengan keyakinan akan benda ber“mana” dalam lingkungannya. Meninjau aspek ini dalam realitas kehidupan masyarakat primitif dapat dijelaskan bahwa sikap yang ditunjukkan mereka terhadap segala yang mengandung “mana” adalah sikap berhati-hati. Sikap “awas” yang diambil oleh manusia primitif terhadap segala yang dianggapnya “mengandung mana”, dinyatakan dengan perkataan “tabu”. Sesuatu dikatakan “tabu” menunjuk kepada hakikatnya serupa akan bahaya yang

dikandungnya. Sesuatu benda dapat saja menjadi “tabu” untuk sementara waktu juga manusia dapat “tabu” untuk sementara waktu. Umpamanya, seorang yang harus sangat berhati-hati atau seorang perempuan yang sedang hamil, atau seorang laki-laki yang sedang pergi berperang (Honig, Jr., 2000: 36-37). Keberadaan yang mereka jalani seringkali menuntut perhatian akan timbulnya “tabu” dalam pelaksanaannya. Secara nyata pula, kenyataan yang dipersepsikan mengandung “tabu” tersebut harus mampu dihindari dan tidak benar dilakukan.

Dinamika penjelasan akan hakikat nyata dari fakta yang mengandung “tabu” di tengah-tengah masyarakat juga diuraikan oleh Mary Douglas. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Brian Morris bahwa Douglas menyangkal gagasan yang menjelaskan terdapat pemisahan signifikan antara budaya masyarakat terkini dengan budaya masyarakat primitif *pre-literate*. Fakta ini ditunjukkannya pada perspektif akan gagasan yang bernilai kesucian dengan kejahatan, realitas agama dengan realitas magis. Sangkalan dirinya atas asumsi keterpisahan hakikat agama dan magis tidak hanya disandarkan kepada penyimpulan tentang entitas “spiritual” dan tidak pula secara rigid menetapkan garis batas antara agama dan magis semata. Penyimpulannya dibangun bersandar kepada usaha membandingkan pandangan masyarakat tentang nasib manusia dan posisi manusia dalam alam. Untuk itulah, dia menegaskan bahwa guna memahami ide-ide kekotoran dan tabu, menjadi keharusan untuk membahas ide-ide umum dalam masyarakat tentang kotor. Sebagai alasannya, dalam realitas kehidupan masyarakat terkini dihindarkannya kotoran mungkin lebih merupakan persoalan higienitas dan estetik daripada entitas religius (Brian Morris, 2003: 254). Sebagai kelanjutannya, penjelasan hakikat agama dalam masyarakat dapat menjadikan mereka harus menyatukan keyakinannya tentang daya autentik realitas yang ber”mana”.

Gagasan yang dibangun oleh Mary Douglas dalam kutipan Brian Morris di atas memberikan penjelasan akan pola antropomorfisme tuhan pada diri manusia. Manusia memiliki keyakinan akan kekuatan-kekuatan lain di luar dari kekuatan Adi Kodrati Dzat Yang Maha Kuasa. Senada akan penjelasan ini, Max Weber mengemukakan bahwa dalam dinamika kehidupan masyarakat, antropomorfisasi tuhan dapat juga berbentuk pengatributan pola-pola perilaku manusia yang mencirikan penguasa

suatu wilayah. Dukungan dari jenis atribut tuhan dengan model ini dapat diperoleh lewat perjanjian, gratifikasi, melayani, memberi upeti, mempersuasi, dan suap. Sedangkan di jenis perspektif yang lain, dukungan tuhan diperoleh sebagai konsekuensi iman pendoanya dan perilaku baik sesuai yang dibenarkan kehendak ilahi. Di ranah ini dalam penjelasan Weber tuhan dapat dipahami dengan menganalogikannya sebagai penguasa bumi (Max Weber, 2012: 142). Tuhan hadir sebagai Dzat yang memberikan arahan hidup dalam dinamika perjalanan kehidupan manusia. Pada kuasa Tuhan semua ihwal perilaku, kebiasaan, dan keyakinan manusia dibangun.

Mengejawantahkan Tuhan dalam keagungan-Nya diapresiasi oleh segenap umat dengan melakukan ritual-ritual keagamaan yang ditentukan oleh masing-masing keyakinan. Di atas harapan doa dan ibadah penghambaan kepada Tuhan menjadi fenomena umum yang akan senantiasa dipresentasikan oleh segenap makhluk. Hal ini juga akan dilakukan oleh masing-masing individu yang mengukuhkan keyakinan dirinya kepada daya lain di luar Yang Adi Kodrati. Nilai-nilai penghambaan seperti halnya perjanjian, gratifikasi, melayani, memberi upeti, mempersuasi, dan suap sebagaimana dinyatakan oleh Weber menjadi fakta umum yang tidak mungkin ditolak manifestasinya. Keyakinan akan realitas magis akan senantiasa diiringi dengan pemenuhan nilai "penghambaan" layaknya pengakuan manusia kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Fakta ini tampak akan mewujud di saat masyarakat primitif melakukan upacara di dalam hubungannya dengan "mana" atau tabu. Biasanya upacara dilakukan oleh seluruh masyarakat. Hal ini dengan nyata tampak pada tarian-tarian yang merupakan upacara primitif yang bersifat khas: tiap-tiap orang ikut dalam tarian-tarian itu. Tak ada suatu persekutuan keagamaan tertentu di samping masyarakat kenegaraan. Hanya ada satu masyarakat saja, masyarakat keagamaan yang juga menjadi masyarakat politik. Semua anggota suatu keluarga atau suatu suku termasuk dalam satu persekutuan suci. Dalam penjelasannya secara terfokus A. G. Honig, Jr., menjelaskan apabila ada upacara yang harus dilakukan atas nama seluruh masyarakat, maka orang yang diserahi tugas ialah kepala suku. Penentuan kepala suku sebagai pemegang otoritas dalam kepemimpinannya menjadi dasar-dasar

penjelas dari hakikat jabatan raja yang keramat dan mulia (A.G. Honig, Jr., 2000: 39).

Hakikat keramat dan kemuliaan yang disematkan kepada seorang raja bukanlah realitas tanpa makna bagi masyarakat primitif. Keyakinan akan “mana” yang dimiliki oleh seorang raja menjadikan dirinya individu yang berkedudukan mewakili rakyat dan pendukung daya keramat terhadap rakyat. Sebagai gambaran dari keterwakilan ini adalah eksistensi seorang dukun yang diyakini oleh masyarakat primitif memiliki kekuatan ghaib, yang tahu akan upacara-upacara yang diperlukan untuk menggunakan daya dalam dirinya dan menjalankan upacara demi kebutuhan pasiennya (A.G. Honig, Jr., 2000: 40). Ritual yang dilakukan oleh seorang dukun demi menunjukkan daya kekuatan yang dimiliki merupakan bagian dari pengakuan masyarakat bahwa menghargai atas perilaku tersebut menjadi sebuah keniscayaan. Penghargaan kepada resiprositas kedudukan yang dimiliki oleh seorang dukun dengan “mana” yang dimiliki merepresentasikan tingkat kepercayaan atas kekuatan yang dimiliki.

Sinkronisasi atas kenyataan daya di luar kebiasaan umum yang ada dalam lintasan kehidupan masyarakat dibenarkan juga oleh Mark R. Woodward dengan mengamati perilaku orang Jawa dalam mengaktualisasikan *kesakten* kesaktian pada diri mereka. Untuk mewujudkan *kesakten* dalam diri orang Jawa mereka perlu melakukan ritus-ritus tertentu seperti bermeditasi guna memperoleh tambahan kesaktian dan bisa menyatu dengan Allah (Mark R. Woodward, 1999: 132). Lestari suatu kesaktian pada diri seorang Jawa sangat berhubungan erat dengan intensitas meditasi yang dipraktekkan. Hal ini memberikan suatu pondasi keilmuan bahwa daya keramat yang diyakini oleh setiap pribadi kenyataannya berkaitan erat dengan pelaksanaan ritual yang harus dipenuhi dan disajikan.

Mengamati pola keterhubungan perilaku masyarakat terhadap daya kekuatan yang mengitari keseharian hidup mereka, fakta ini juga menjadi realitas umum yang bisa diamati dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Masyarakat dalam bangunan keagamaan dan keberagaman mereka memiliki kecenderungan untuk menyikapi banyak peristiwa kebudayaan berelaborasi dengan ritual keagamaan. Akulturasi budaya atas agama menjadi fenomena umum yang bisa dilihat dan disaksikan

mengamati peristiwa-peristiwa sosial keagamaan yang berlangsung dengan corak ini. Untuk itulah, timbullah respon-respon keagamaan yang bernada sinkretisasi budaya lokal yang berjalan dengan ajaran agama yang baru datang atau sudah berjalan.

Kehadiran dimensi budaya keberagamaan yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat memberikan infiltrasi kuat terhadap bentuk-bentuk sosial keagamaan yang berkembang. Masyarakat atas budaya keberagamaan yang mengitari perjalanan mereka ditempa untuk mengerti dan membangun relasi positif sehingga harmonisasi sosial di antara mereka nyata kehadirannya. Bagi masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus, kenyataan budaya yang ada di tengah-tengah mereka diinfiltrasikan ke dalamnya nilai-nilai budaya keislaman agar menegaskan hakikat budaya yang berjalan tidak tampak pergeserannya dari nuansa islami. Kehadiran akan fakta budaya yang terdapat di tengah-tengah masyarakat dibangun di dalamnya nilai-nilai islami sehingga realitas budaya nenek moyang yang telah berjalan, dapat lestari dalam naungan kaidah-kaidah keislaman.

Salah satu budaya leluhur masyarakat yang tampak lestari di tengah-tengah kehidupan mereka adalah representasi *Air Salamun* Air Keselamatan. *Air Salamun* yang terdapat di tengah-tengah masyarakat Desa Jepang adalah air yang bersumber dari Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur yang keberadaannya merupakan salah satu peninggalan kesejarahan Sunan Kudus, Raden Ja'far Shodiq, salah seorang Wali Songo di Kabupaten Kudus. Keyakinan akan kekuatan yang terdapat pada "*Air Salamun*" menjadi sebuah fakta yang menguatkan bahwa kehidupan masyarakat ini mengakui eksistensi bermula di sekeliling kehidupan mereka. *Air Salamun* atau disebut juga "*Air Keselamatan*" yang diambil dari Sumur Masjid Wali Al-Ma'mur diyakini mengandung unsur keramat sehingga atas kenyataannya perlu dirawat dan dimanifestasikan agar keberkahannya tidak membahayakan.

Kehadiran *Air Keselamatan Air Salamun* dalam kehidupan masyarakat Desa Jepang memberikan nuansa tersendiri atas mutu-mutu keagamaan dan keberagamaan yang berkembang di tengah-tengah kehidupan mereka. Sebagai sebuah implikasi atas keberadaan ini timbul nuansa-nuansa spiritual di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kehadiran nuansa-nuansa spiritual dalam kehidupan masyarakat Desa

Jepang Mejobo Kudus juga ditafsirkan dengan timbulnya kesadaran mitologi mereka atas benda-benda bertuah. Berbicara tentang mitos, bahasan tentangnya akan mengarah kepada konotasi klenik, takhayul, *khurafat* yang dipercayai menjadi bagian integral eksistensi budaya dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, kepercayaan atas mitos yang mengakar di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara niscaya dapat dilihat mulai dari perspektif yang diyakini oleh masyarakat tentang kenyataannya. Untuk itulah, pembahasan tentang *air salamun* yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Jepang sekitar Masjid Wali Al-Ma'mur penting guna ditelesuri dalam analisis keilmiah. Hal ini sepenuhnya diwujudkan dalam rangka mengungkap secara baik ihwal kepercayaan masyarakat terhadap sakralitas *Air Salamun*. Membincang beragam peristiwa yang berjalan ini, lokus pembahasan dalam kajian ini diarahkan kepada deskripsi tentang historisitas pendukung munculnya *Air Salamun* "Air Keselamatan" di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, dilanjutkan dengan pembahasan atas perspektif masyarakat tentang *Air Salamun* Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang. Bagian akhir dari eksplorasi ini diangkat untuk melihat secara seksama manifestasi *Air Salamun* "Air Keselamatan" terhadap dinamika keberagaman masyarakat.

### **3. Air Keselamatan *Air Salamun* bagi Keberagaman Masyarakat**

Membahas tentang air *salamun* keselamatan yang terdapat di Desa Jepang Mejobo Kudus tidak dapat dipisahkan dari beberapa perspektif tentang hal ini yang timbul dan dipersepsikan di banyak tempat. Sebut saja dalam posisi ini adalah air yang terdapat di kawasan Gunung Muria pada Makam Sunan Muria atau yang dikenal juga dengan nama asli beliau Raden Umar Said. Di sekitar Makam Sunan Muria terdapat sumber air yang keberadaannya diyakini oleh masyarakat memberikan keberkahan bagi orang-orang yang meminumnya. Kenyataan ini tentu bukanlah sebuah bualan semata yang kemudian dijadikan sebuah dongeng rakyat tanpa adanya akibat-akibat nyata yang dirasakan oleh masyarakat. Setiap peziarah yang datang berziarah ke Makam Sunan Muria, maka mereka pun akan mengambil beberapa botol air yang ditempatkan di Botol Aqua untuk dibawa ke rumah masing-masing dengan keyakinan akan khasiat yang dikandungnya.

Mengurai tentang aspek teoritis dari air *salamun* keselamatan, Afif Andi Wibowo seorang mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang pada Tahun 2011, meneliti tentang *Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Mitos air tiga rasa diwariskan secara lisan oleh masyarakat Japan Lereng Gunung Muria dari generasi ke generasi selama bertahun-tahun, namun tetap dipertahankan dan masih dipercaya sampai sekarang. Air tiga rasa mempunyai tiga sumber air, ketiga sumber air tersebut mempunyai rasa yang berbeda satu sama lain. Sumber air pertama mempunyai rasa tawar, sumber air kedua mempunyai rasa seperti sprite, dan sumber air ketiga mempunyai rasa seperti arak. Hal inilah yang memunculkan persepsi masyarakat yang berbeda dari masyarakat Desa Japan dan sekitarnya. Terkait dengan fenomena tersebut, terdapatlah masalah yang menarik untuk diteliti. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengapa mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus masih dipercaya sampai sekarang, (2) Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus, (3) Adakah pengaruh mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus terhadap masyarakat sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui mengapa mitos air tiga rasa di lingkungan Sunan Muria Kabupaten Kudus masih dipercaya sampai sekarang, (2) Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus. (3) Untuk mengetahui adakah pengaruh mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus terhadap masyarakat sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah warga Desa Japan Kabupaten Kudus dan pengunjung yang datang ke sumber air tiga rasa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

### **C. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus masih

dipercaya sampai sekarang, alasan masyarakat masih percaya adalah air tiga rasa merupakan petilasan Syeh Hasan Shadily yang sudah menjadi keyakinan masyarakat untuk mempercayai mitos air tiga rasa secara turun-temurun sehingga menjadi budaya; (2) Persepsi masyarakat terhadap mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria terbagi dalam kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat Japan dan masyarakat luar Japan yang memiliki kepercayaan pada mitos air tiga rasa yaitu laki-laki dan perempuan, dari segi usia adalah masyarakat yang sudah tua, dari segi pekerjaan adalah petani dan pedagang, dari segi pendidikan adalah tamatan Sekolah Dasar (SD); dan (3) Terdapat pengaruh mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus terhadap masyarakat sekitarnya baik bagi pemilik warung, penyedia jasa ojek, maupun jasa parkir.

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian adalah: (1) Masyarakat yang masih mempercayai mitos air tiga rasa sampai sekarang, diharapkan masih tetap mempertahankan keaslian cerita sejarah tentang air tiga rasa, mempertahankan budaya secara turun temurun, dan menjadikan air tiga rasa sebagai kekayaan budaya lokal sehingga bisa diketahui oleh generasi berikutnya; (2) Persepsi setiap pengunjung yang datang ke sumber air tiga rasa dipengaruhi oleh keyakinan setiap individu masing-masing. Bagi tokoh agama di Desa Japan dan sekitarnya diharapkan memperhatikan dan memberikan arahan, agar masyarakat yang mempercayai mitos air tiga rasa tidak semata-mata mempercayai dari kekuatan air tiga rasa tersebut tetapi harus yakin bahwa air tersebut berasal dari kebesaran Allah SWT; dan (3) Pengaruh mitos air tiga rasa sangat dirasakan manfaatnya bagi pemilik usaha warung di sekitar sumber air tiga rasa. Karena letak sumber air tiga rasa di lingkungan hutan yang masih asri dan masih alami, sehingga diharapkan agar pemilik usaha warung bisa memperhatikan dan menjaga lingkungan sekitar sumber air tiga rasa tersebut misalnya dengan menyediakan tempat sampah dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Honig, Jr., A. G. *Ilmu Agama*. Jakarta: BPK Gung Mulia, 2000.
- Jorgensen, Danny L. *Participant Observation; A Methodology for Human Studies*. London: Sage Publications, 1989.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama; Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, terj., Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama; A Handbook*, terj., Yudi Santoso. Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Windarti, Sari, "Peran Masjid Menara Kudus Bagi Wisatawan, Masyarakat Sekitar dan Pendidikan Generasi Muda", *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang, 2010.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa (Kesalehan Normatif versus Kebatinan)*, terj., Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj., Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia, and Islam*, New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2011.

